ANALISIS KESULITAN GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS DI KELAS III SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH TAPUNG HILIR

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiayah (PGMI) Universitas Islam Al-kifayah Riau

DELLA PUSPITA
NIM: 1238.22.1360

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
1448 H/2026 M

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Della Puspita
Nomer Induk Mahasiswa	: 1238.22.1360
Tempat/Tanggal Lahir	: Pencin, 14 November 2003
Program	: Sarjana (S1)
Program studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan dengan sesunggunya bawahwa skripsi yang saya tulis berjudul: Analisis Kesulitan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Di Kelas III Sekolah Dasar Muhammadiyah Tapung Hilir. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada universitas Islam AL-Kifayah Riau ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguanya dan apabila di kemudian hari terdapan penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karna karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, 17 juli 2026

Yang membuat pernyataan



Della Puspita

NIM.1238.22.1360

Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I

DOSEN UNIVERSITAS ISLAM

AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS

Prihal : Skripsi Della Puspita

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam AL-kifayah Riau

di_

Pekanbaru

Assalamu'alaikum wr.wb Setalah kami memebaca,meneliti, mengoreksi, dan mengadakan bimbingan perbaikan skripsi saudara :

Nama	: Della Puspita
Nomer Induk Mahasiswa	: 1238.22.1360
Tempat/Tanggal Lahir	: Pencin, 14 November 2003
Program	: Sarjana (S1)
Program studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul	: Analisis Kesulitan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Di Kelas III Sekolah Dasar Muhammadiyah Tapung Hilir.

Maka dengan Ini dapat disetujui untuk diujikan pada ujian munaqosyah Universitas Islam AL-Kifayah Riau

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pekanbaru, 17 Juli 2026

Pembimbing I

Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I

NIDN.2113108701

Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I.

DOSEN UNIVERSITAS ISLAM

AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS

Prihal : Skripsi Della Puspita

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam AL-khifayah Riau

di_

Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr. Wb Setalah kami membaca,meneliti, mengoreksi, dan mengadakan bimbingan perbaikan skripsi saudara :

Nama	: Della Puspita
Nomer Induk Mahasiswa	: 1238.22.1360
Tempat/Tanggal Lahir	: Pencin, 14 November 2003
Program	: Sarjana (S1)
Program studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul	: Analisis Kesulitan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Di Kelas III Sekolah Dasar Muhammadiyah Tapung Hilir.

Maka dengan Ini dapat disetujui untuk diujikan pada ujian munaqosyah Universitas Islam AL-Kifayah Riau

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pekanbaru, 17 juli 2026

Pembimbing II

Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I.

NIDN.2112048902

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing I dan pembimbing II Skripsi, dengan ini menyetujui bahwa skripsi berjudul: *Analisis Kesulitan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Di Kelas III Sekolah Dasar Muhammadiyah Tapung Hilir,* yang ditulis oleh:

Nama	: Della Puspita
Nomer Induk Mahasiswa	: 1238.22.1360
Tempat/Tanggal Lahir	: Pencin, 14 November 2003
Program	: Sarjana (S1)
Program studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Untuk diajukan dalam ujian Munaqosyah universitas islam AL-Kifayah Riau

Pekanbaru, 17 juli 2026

Pembimbing I

Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I
NIDN.2113108701

Pembimbing II

Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I.
NIDN.2112048902

Mengtahui

Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Violeta Inayah Pama, S. Pd., M.Pd
NIDN.2103068805

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: 0199/SP/A/FTK-PGMI/VIII/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Analisis Kesulitan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Di Kelas III Sekolah Dasar Muhammadiyah Tapung Hilir**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : **Della Puspita**
NIM : 1238.22.1360
Telah dimunaqasahkan pada : Hari Jum'at, 17 Juli 2026

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I

(Assoc.Prof.Dr. Zalisman, M.Pd.I.)
NIDN. 2113108701

Penguji II

(Maspuri, M.Pd.)
NIDN. 2102128704

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

Sekretaris,
Ketua Program Studi PGMI

(Violeta Inayah Pama, M.Pd.)
NIDN. 2103068805

Pekanbaru, 3 Agustus 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝٥

Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝٦

Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

PERSEMBAHAN

~Yang Utama dari Segalanya~

Sembah sujud syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Naungan rahmat dan Hidayah-Mu telah meliputiku, sehingga dengan bekal ilmu pengetahuan yang telah Engkau anugrahkan kepadaku dan atas izin Mu akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam tak lupa semoga selalu terlimpah kepada utusan-Mu Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam.

~Ayah dan Ibu ~

Taburan cinta dan kasih sayangmu telah memberikanku kekuatan.Terima kasih telah memberikan moril maupun materi serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesanku, karena tiada kata seindah lantunan do'a dan tiada do'a yang paling khusuk selain do'a yang terucap dari orang tua, ucapan terima kasih saja tak akan pernah cukup membalas kebaikan mu. Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada hentinya ku persembahkan karya kecil ini kepada ibu dan ayah yang telah melimpahkan segenap kasih sayangnya. Segala dukungan, dan perhatian yang terus mengalir yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan ini. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat ibu dan ayah bahagia karena kusadar, selama ini ananda belum bisa berbuat yang lebih. Untuk ibu dan ayah yang tak pernah berhenti mendoakannku, Kuucapkan Terima kasih Ayah... terima kasih Ibu..

~Dosen Pembimbing~

Bapak Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I dan bapak Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I selaku pembimbing skripsi, ananda mengucapkan banyak terima kasih atas sudinya meluangkan waktu untuk membaca dan mencoret-coret skripsi demi terwujudnya skripsi yang baik. Inilah skripsi yang sederhana ini sebagai perwujudan dari rasa terima kasih ananda kepada Ibu dan Bapak. Terima kasih banyak Pak...

~Seluruh Dosen dan Pegawai kampus Al-Kifayah Riau~

Hanya skripsi yang sederhana ini yang dapat ananda persembahkan sebagai wujud rasa terima kasih kepada bapak dan ibu dosen atas segala ilmu yang telah disalurkan dan kepada seluruh pegawai Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak membantu demi kelancaran berlangsungnya perkuliahan.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT dengan limpahan rahmat, karunia, taufik dan hidayah-Nya sehingga Skripsi ini bisa terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah bagi seluruh ummat dan sebagai penerang dalam kegelapan, semoga kelak kita mendapat syafa'at di yaumul qiamah. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul "Analisis kesulitan guru dalam pengelolaan kelas di kelas III sekolah dasar Muhammadiyah tapung hilir**".**

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang sudah dirancang oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau sebagai bentuk pertanggung jawaban peneliti menjadi mahasiswa serta sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Peneliti menyadari bahwa penulisan Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Yundri Akhyar, M.A selaku Ketua Yayasan Kifayatul Akhyar yang telah memberikan motivasi dan untuk selalu kuliah dan memberikan arahan serta bimbingan agar kuliah bisa selesai.
2. Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I selaku Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau dan pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan,

saran serta kemudahan dalam upaya penyusunan Skripsi ini. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.

3. Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I selaku Wakil Rektor I dan pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta kemudahan dalam upaya penyusunan Skripsi ini. Lita Arfah, S.P., M.Si selaku Wakil Rektor II, dan Sahrin, SH., MH selaku Wakil Rektor III yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam perkuliahan.
4. Ayu Purnamasari S, S.Pd., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan arahan dan bimbingan.
5. Violeta Inayah Pama, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam bimbingan.
6. Seluruh Dosen, Staf dan Karyawan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberika kemudahan kepada peneliti selama peneliti menuntut ilmu di kampus ini.
7. Neni Erciningsih, S.Hut selaku Kepala Sekolah SD Muhammadiyh Tapung Hilir yang telah memberikan izin untuk peneliti agar bisa meneliti di sekolah SD Muhammadiyah Tapung Hilir dan juga yang telah banyak memberikan motivasi agar tetap semangat dalam proses penelitian.
8. Inziatus Zahro, S,P,d selaku Wali Kelas III SD Muhammadiyah Tapung Hilir yang telah banyak memberikan dukungan terhadap peneliti dan juga telah

bersedia menjadikan Kelas untuk melakuan penelitian serta telah bersedia menjadi observasi dalam penelitian ini.

9. Orang Tua dan kakak Miranti yang telah meberikan semangat dan do'a terbaiknya untuk peneliti agar peneliti bisa menyelesaikan Skripsi ini dengan lancer.
10. Kakak Nur anisa dan kakak ulya auliani,S.Ikom yang telah memberikan support dan semangat serta do'anya dalam menyelesaikan Penelitian ini.

Pekanbaru, 17 Mei 2026
Peneliti



DELLA PUSPITA
NIM: 1238.22.1360

ABSTRAK

DELLA PUSPITA (2026): Analisis Kesulitan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Di kelas III Sekolah Dasar Muhammadiyah Tapung Hilir

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krusialnya peran pengelolaan kelas dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran, khususnya di kelas rendah yang memiliki dinamika psikologis dan tingkat heterogenitas siswa yang tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk kesulitan yang dialami guru dalam mengelola kelas III di SD Muhammadiyah Tapung Hilir, serta untuk mengungkap faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi penyebab kesulitan tersebut.Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi. Subjek utama dalam penelitian ini adalah Guru Kelas III, yang didukung oleh informan Kepala Sekolah dan perwakilan peserta didik. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta dilakukan triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data.Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bentuk kesulitan guru dalam pengelolaan kelas meliputi kesulitan mengakomodasi kesenjangan kemampuan dasar (*calistung*) siswa, kesulitan mempertahankan stabilitas kondusivitas kelas dari kegaduhan massal, serta kesulitan merealisasikan rencana pembelajaran (RPP) yang interaktif akibat ketiadaan media. (2) Faktor penyebab kesulitan tersebut terbagi menjadi dua, yakni faktor internal yang meliputi tingginya beban pedagogik guru dan karakteristik siswa kelas III yang memiliki rentang fokus pendek (*short attention span*); serta faktor eksternal yang berpusat pada keterbatasan sarana prasarana sekolah, khususnya ketiadaan media visual proyektor yang membuat pembelajaran terjebak pada metode ceramah (verbalistik) sehingga memicu kejenuhan siswa. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pengadaan fasilitas media visual secara bertahap dan penerapan tutor sebaya untuk mereduksi kesulitan manajerial guru.

Kata Kunci: *Kesulitan Guru, Pengelolaan Kelas, Sekolah Dasar, Guru Kelas*

ABSTRAK

Della Puspita (2026): Analysis of Teacher Difficulties in Classroom Management at the Third Grade Students at Muhammadiyah Elementary School, Tapung Hilir

The importance of classroom management in promoting learning success, especially in lower-grade classes with unique psychological dynamics and high student heterogeneity, is the driving force behind this study. The study's objectives are to examine the various challenges that third-grade teachers at Muhammadiyah Elementary School in Tapung Hilir encounter and to pinpoint the internal and external causes of these challenges. This study is qualitative and uses a descriptive methodology. In-depth interviews, document analysis, and passive participatory observation were used to gather data. The principal of the school and student representatives served as informants, and the teacher of the third-graders was the main subject. Data reduction, data presentation, and conclusion drawing were all part of data analysis, and data validity was confirmed using the triangulation technique. The findings show that: (1) Due to a lack of instructional media, teachers struggle to implement interactive lesson plans, maintain a conducive classroom environment in the face of excessive noise, and accommodate differences in students' foundational skills (reading, writing, and math). (2) The reasons for these challenges can be divided into two groups: internal factors, like students' short attention spans and the heavy pedagogical workload; and external factors, mainly the school's inadequate facilities, especially the lack of visual projection media, which limits instruction to lecture-based (verbalistic) methods and makes students bored. To lessen teachers' managerial challenges, this study suggests implementing peer tutoring and gradually acquiring visual media facilities.

Keywords: ***Teacher difficulties, classroom management, elementary school, classroom teacher.***

ملخّص

ديلا بوسبيتا (2026): تحليل صعوبة المدرس فى إدارة الفصل فى الصف الثالث بالمدرسة الابتدائية محمدية في تابونغ هيلير

إن خلفية هذا البحث لأهمية دور المدرس فى إدارة الفصل هدفا إلى دعم نجاح عملية التعليم ولاسيما لتلاميذ الفصل المبتدئ حيث أن لهم خلفية سكولوجية ومستوى غير المتجانس المرتفع. يهدف هذا البحث إلى تحليل صعوبة المدرس فى إدارة الفصل فى الصف الثالث بالمدرسة الابتدائية محمدية في تابونغ هيلير واكتشاف العوامل الداخلية والخارجية التى كانت من أسباب تلك الصعوبة. أما نوع هذا البحث فهو بحث نوعي وصفي. ومن أساليب جمع البيانات ملاحظة عن مشاركة التلاميذ، والمقابلة العميقة، ووثيقة. وفرد البحث مدرس الصف الثالث، ومصدر إعلام البحث ناظر المدرسة والتمثيل من التلاميذ. ومن أساليب تحليل البيانات تقديمها ثم تقديمها ثم الاستنتاج. وأسلوب تصحيح البيانات تثليثي. ومن نتائج البحث ما يأتى : الأول صعوبة المدرس في إدارة الفصل تعامل مع التفاوت فى القدرات الأساسية (القراءة والكتابة والحساب) لدى التلاميذ، وصعوبة الحفاظ على استقرار جو الفصل والتجنب عن الضجيج الجماعي، وصعوبة تنفيذ خطة الدراسة التفاعلية بسبب عدم توفر الوسيلة التعليمية. والثاني أن العامل الذى يسبب صعوبة التعلم ينقسم إلى العامل الداخلي والخارجي، فالعامل الداخلي يحتوى على كفاءة تدريس وطبيعة تلاميذ الصف الثالث الذين لهم طاقة مقتصرة، والعامل الخارجي محدد التسهيلات المدرسية وعدم الوسيلة البصرية التى تجعل عملية التعليم محصورة فى الطريقة الإلقائية حتى تصبح عملية التعليم مملة. فهذا البحث يوصى على توفير تسهيلات الوسيلة البصرية متدرجة وعلى تطبيق الأقران لتقليل صعوبة إدارية المدرس.

الكلمات الرئيسية: ***صعوبة المدرس، إدارة المدرس، المدرسة الابتدائية، المدرس الصفي***

TRANSLITERASI

1. **Konsonan Tunggal**

f = ف	r = ر	a = ا	q = ق	z = ز
b = ب	k = ك	s = س	t = ت	l = ل
sy = ش	ts = ث	m = م	sh = ص	j = ج
n = ن	dh = ض	h = ح	w = و	th = ط
kh = خ	y = ي	gh =غ		

2. **Konsonan Rangkap**

   Konsonan rangkap ditulis rangkap, misalnya زَن ditulis Zannu.

3. **Vokal Pendek**

   Fathah (ـَ) ditulis a, misalnya نَظَرَ = nazhara. Kasrah (ـَ) ditulis misalnya م ْ العلم = al-`Ilm dan Dhammah (ـَ) ditulis u, misalnya ق ر ط = Thuruq.

4. **Vokal Panjang**

   a panjang tetap ditulis ă misalnya اَسَ اليب = asălíb, I panjang tetap ditulis i misalnya الطَر يْق = at-Thariq dan u panjang tetap ditulis ŭ misalnya ال ص وْل = al Ushŭl.

5. **Ta‘ Marbutah (ة)**

   Ta‘ Marbuthah yang dimatikan ditulis h, misalnya ditulis madrasah. Tetapi Ta‘ Marbuthah yang مدرس dihubungkan kepada kalimat sesudahnya ditulis t.

6. **Kata Sandang Alif Lam**

   Alif Lam yang diikuti huruf qamariyah, ditulis al, misalnya السالمditulis al-Islam. Alif Lam yang diikuti huruf syamsiyah dituliskan huruf syamsiyahnya, misalnya السياسي ditulis As-Siyasi.

7. **Huruf Besar**

   Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI)

8. **Singkatan**

   Singkatan akan ditemukan dalam tesis ini walaupun jumlahnya sangat sedikit seperti dll = dan lain-lain, hlm. = halaman, tt. = tanpa tahun

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ..... **i**
NOTA DINAS PEMBIMBING I ..... **ii**
NOTA DINAS PEMBIMBING II ..... **iii**
PERSETUJUAN ..... **iv**
PENGESAHAN ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
ABSTRAK ..... **xi**
ABSTRAK ..... **xii**
ABSTRAK ..... **xiii**
TRANSLITERASI ..... **xiv**
DAFTAR ISI ..... **xv**
DAFTAR TABEL ..... **xvii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xviii**
BAB I **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Penegasan Istilah 4
C. Permasalahan 6
1. Identifikasi Masalah 6
2. Batasan Masalah 6
3. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7
1. Tujuan Penelitian 7
2. Manfaat Penelitian 7
BAB II **9**
A. Landasan Teori 9
B. Penelitian Relevan 30
C. Konsep Operasional 32
BAB III **35**

A. Jenis Penelitian 35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 36
C. Informan Penelitian 36
D. Objek Penelitian 37
E. Teknik Pengumpulan Data 38
F. Teknik Analisis Data 39
G. Keabsahan Data 40
BAB IV 44
A. Deskripsi Lokasi Penelitian 44
B. Hasil Penelitian 49
C. Pembahasan 67
BAB V 79
A. Kesimpulan 79
B. Saran 80
DAFTAR PUSTAKA 83
RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL I	Daftar Informan Wawancara SD Muhammadiyah Tapung Hilir……...….27
TABEL II	Daftar Sarana Dan Prasarana……...…36
TABEL III	Bagan rekapitulasi Hasil Penelitian……76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Pedoman Observasi……85

Lampiran 2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian……..……87

Lampiran 3 Daftar Pertanyaan Wawancara……...89

Lampiran 4 Jadwal Observasi Dan Wawancara…….92

Lampiran 5 Hasil Obsservasi…….93

Lampiran 6 Transkip Wawancara Kepalah Sekolah……..…95

Lampiran 7 Transkip Wawancara Guru kelas III……..….98

Lampiran 8 Transkip Wawancara Siswa Kelas III……..…….101

Lampiran 9 *Coding* Data Hasil Wawancara kepala sekolah……....104

Lampiran 10 *Coding* Data Hasil Wawancara Guru Kelas III……...….107

Lampiran 11 *Coding* Data Hasil Wawancara Siswa Kelas III…….……..110

Lampiran 12 Hasil Reduksi Data Wawancara Kepala Sekolah……..…112

Lampiran 13 Hasil Reduksi Data Wawancara Guru Kelas III……..…….115

Lampiran 14 Hasil Reduksi Data Wawancara Siswa Kelas III……..……117

Lampiran 15 Modul Ajar Kelas III……...…….119

Lampiran 16 Dokumentasi Kegiatan Penelitian……..…….....127

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah proses intraksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. M. David Merril menyebutkan bahwa pembelajaran (*instruction)* Adalah aktifitas yang bermuara pada suatu tujuan (*a goal directed activity).*[1] Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan Kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran dalam istilah lain disebut dengan "*instructional",* saat ini istilah tersebut yang lebih popular yang bermakna peran aktif dari pengajar untuk membelajarkan siswa, dibandingkan konsep awal yang disebut pengajaran (*teaching)* yang identik dengan kegiatan menyampaikan materi pelajaran dari siswa kepada guru. Sehingga terkesan siswa pasif kurang terlibat dalam peroses pembelajaran.

Pembelajaran Adalah Upaya untuk mengkondisikan siswa agar terjadi peristiwa belajar.[2] Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.John Dewey mengemukan bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari dirinya sendiri,

---

[1] M. David Merrill, *Prinsip-Prinsip Utama Pembelajaran: Menilai dan Merancang Pembelajaran yang Efektif, Efisien, dan Menarik* (San Francisco, CA: Pfeiffer, 2013), hlm. 6.

[2] Riyana, Cepi (2019). *Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Online* . Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. hlm. 1.1

guru hanya sebagai pembimbing dan pengarah.[3] Menurut Armi, seorang pendidik dituntut untuk menguasai keterampilan pengelolaan kelas secara efektif.[4] Hal ini penting agar tercipta iklim belajar yang kondusif, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Durán Martínez dkk. menegaskan bahwa penerapan praktik inklusif berkaitan erat dengan dimensi pengelompokan yang mengarahkan siswa pada interaksi positif serta dukungan timbal balik[5].

Untuk mewujudkan interaksi yang positif tersebut, guru dituntut memiliki keterampilan manajerial yang baik. Menurut Fadhilaturrahmi, keterampilan pengelolaan kelas merupakan kemampuan guru dalam menciptakan serta mempertahankan suasana belajar, khususnya ketika muncul gangguan selama proses pembelajaran. Kondisi belajar yang optimal akan tercapai apabila guru mampu mengatur peserta didik, memanfaatkan fasilitas yang tersedia, serta mengendalikan aktivitas kelas dalam suasana yang menyenangkan.[6]

Seiring dengan perkembangan sistem pendidikan di Indonesia, penerapan Kurikulum Merdeka saat ini menuntut guru untuk lebih peka terhadap kebutuhan belajar peserta didik yang beragam (pembelajaran

---

[3] Hidayah, N., dkk. (2017). *Psikologi Pendidikan* . (Malang: Universitas Negeri Malanng) .hlm. 19.

[4] N. Armi, "Analisis Kesulitan Guru dalam Pengelolaan Kelas Inklusif di PAUD Lenterahati Islamic Boarding School Jempong Baru Mataram," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 8, No. 5 (2019),

[5] Ricardo Durán Martínez dkk., *Inclusive Education Practices and Heterogeneous Grouping* (Madrid: Universidad Complutense Press, 2024), hlm. 21.

[6] Fadhilaturrahmi, *Keterampilan Pengelolaan Kelas* (Pekanbaru: UR Press, 2018), hlm. 22.

berdiferensiasi). Pengelolaan kelas tidak lagi sekadar mengatur tempat duduk atau menyuruh siswa diam, melainkan bagaimana guru mampu menciptakan ekosistem belajar yang inklusif dan interaktif. Hal ini menjadi tantangan yang jauh lebih kompleks ketika diterapkan pada kelas rendah, khususnya kelas III Sekolah Dasar. Pada usia ini, karakteristik anak masih sangat didominasi oleh naluri bermain, egosentrisme, dan memiliki rentang konsentrasi (*short attention span*) yang relatif singkat. Jika guru tidak dibekali dengan keterampilan pengelolaan kelas yang variatif, kelas yang tidak terkelola dengan baik akan memunculkan perilaku indisipliner, seperti siswa yang mengobrol di luar topik, mengganggu teman, hingga berlarian di dalam kelas.

Namun, kondisi ideal tersebut berbanding terbalik dengan realita di lapangan. Berdasarkan studi pendahuluan (pra-penelitian) yang dilakukan melalui observasi dan wawancara awal di kelas III SD Muhammadiyah Tapung Hilir, peneliti menemukan adanya permasalahan empiris terkait pengelolaan kelas yang cukup membebani tugas mengajar guru. Kesulitan tersebut terutama bersumber dari tingginya heterogenitas (perbedaan) kemampuan dasar siswa di dalam satu ruangan. Terdapat siswa yang sudah sangat aktif dan cepat memahami materi, namun di sisi lain terdapat sejumlah siswa yang masih terbata-bata dalam kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung (calistung).

Kondisi kelas kerap menjadi tidak kondusif dan rentan terjadi kegaduhan, terutama ketika guru sedang memberikan bimbingan secara individual

kepada siswa yang belum lancar calistung tersebut. Saat fokus guru terpusat untuk mendampingi siswa yang lambat, siswa lain yang cerdas dan cepat selesai mengerjakan tugas cenderung dibiarkan tanpa aktivitas pengayaan. Akibatnya, motivasi belajar siswa menjadi fluktuatif; mereka mengalihkan rasa jenuh dengan bermain, mengobrol, atau mengganggu teman sebangkunya.

Kesulitan ini semakin diperberat oleh keterbatasan sarana dan prasarana penunjang seperti ketiadaan media pembelajaran visual (proyektor), sehingga guru terpaksa lebih sering menggunakan metode ceramah. Rentetan situasi ini menciptakan efek domino yang memicu kegaduhan massal, menyita waktu efektif pembelajaran, dan membuat guru mengalami dilema antara menuntaskan target kurikulum atau mempertahankan ketertiban kelas.

Berdasarkan uraian dan fenomena empiris di atas, terlihat jelas terdapat permasalahan manajerial yang perlu diteliti secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh permasalahan tersebut ke dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul "**Analisis Kesulitan Guru dalam Pengelolaan Kelas di Kelas III SD Muhammadiyah Tapung Hilir**".

B. Penegasan Istilah

Berdasarkan latar belakang peneliti yang telah diuraikan, maka perlu peneliti tegaskan beberapa istilah pada penelitian "Analisis Kesulitan Guru

Dalam Pengelolaan Kelas di Kelas III Sekolah Dasar Muhammadiyah Tapung Hilir".

1. **Analisis**

   suatu aktivitas yang meliputi serangkaian langkah, mulai dari menguraikan, membedakan, serta memilah suatu objek agar dapat dikelompokkan kembali berdasarkan kriteria tertentu, kemudian ditelusuri keterkaitannya dan ditafsirkan maknanya.[7]

2. **Kesulitan Guru**

   sebagai hambatan yang dialami guru Ketika melaksanakan proses pembelajaran, baik yang bersumber dari siswa, lingkungan, maupun keterbatasan sarana. Menurut Uno, kesulitan guru sering muncul karena perbedaan kemempuan siswa, kurang motivasi, serta kondisi kelas yang tidak kondusif.[8]

3. **Pengelolaan Kelas**

   keterampilan guru dalam menciptakan suasana belajar yang teratur, terarah, dan menyenangkan. Menurut Mulyasa, pengelolaan kelas mencakupi kemempuan guru dalam mengatur peserta didik, mengatur ruang kelas, serta menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga tujuan pemeblajaran dapat tercapai.[9]

---

[7] Roni Habibi dan Raymana Aprilian*, Tutorial dan Penjelasan Aplikasi E-Office Berbasis Web Menggunakan Metode RAD* (Bandung: Kreatif Industri Nusantara, 2020), hlm. 78.

[8] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 33.

[9] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 45.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan penegasan istilah peneliti yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah pada penelitian "Analisis kesulitan guru dalam pengelolaan kelas III sekolah dasar Muhammadiyah tapung hilir". Sebagai berikut:

a. Guru menghadapi kesulitan dalam mengelola kelas agar tetap kondusif dan tujuan pembelajaran tercapai.
b. Adanya kesenjangan kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*) antar siswa yang menyulitkan guru dalam membagi ritme pengajaran.
c. .Keterbatasan sarana prasarana dan media pembelajaran interaktif yang membuat guru terpaksa bergantung pada metode pengajaran konvensional.
d. Tingginya tingkat kejenuhan belajar siswa kelas III yang sering memicu kegaduhan dan hilangnya fokus saat jam pelajaran berlangsung.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis memberikan Batasan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan yaitu "Analisis kesulitan guru dalam pengelolaan kelas III sekolah dasar Muhammadiyah tapung hilir"

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah diatas, rumusan masalah peneliti ini adalah:

a. Apa saja kesulitan yang dialami guru dalam pengelolaan kelas heterogen di kelas III SD Muhammadiyah Tapung Hilir?
b. Apa saja faktor-faktor penyebab kesulitan guru dalam pengelolaan kelas di kelas III SD Muhammadiyah Tapung Hilir?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Untuk mendeskripsikan kesulitan yang dialami guru dalam pengelolaan kelas di kelas III SD Muhammadiyah Tapung Hilir.
b. Untuk menjelaskan Faktor Faktor kesulitan guru dalam pengelolaan kelas di kelas III SD Muhammadiyah Tapung Hilir.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya Khazanah ilmu pengetaun dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai pengelolaan kelas di sekolah dasar dan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji kesulitan guru dan strategi pengelolaan kelas dalam konteks pendidikan inklusif maupun heterogen.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi guru, memberikan gambaran nyata mengenai kesulitan yang dialami dalam mengelola kelas, sehingga dapat menjadi bahan

refleksi untuk meningkatkan keterampilan pengelolaan kelas dan memberikan alternatif strategi atau upaya yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan serupa

2) Bagi sekolah, memberikan masukan untuk program peningkatkan kompentensi guru dalam pengelolaan kelas.
3) Bagi orang lain , sebagai bahan masukan , referensi atau informan yang ingin menulis permasalahan yang sama pada tempat dan lokas yang berbeda.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Analisis

a. Pengertian Analisis

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia analisis adalah penyelidikan atas suatu peristiwa baik sebuah karangan, perbuatan dan lainnya untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Menurut Krisnawati, analisis diartikan sebagai penyelidik terhadap peristiwa tertentu untuk mengetahui kondisi yang sesunggunya selanjutnya dapat dirinci sebagai berikut:[10]

1) Analisa adalah penyelidik terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan, dan sebagainya) untuk mendapatakn fakta yang tepat (asal, usul, sebab, dan penyabanya)
2) Analisis merupakan kegiatan menguraikan inti persoalan kedalam bagian-bagian kecil, kemudian menelaah tiap bagian beserta hubunganya agar diperole pemahaman yang utuh dan menyeluru
3) Analisis dipahami pula sebagai proses pemecahan masalah yang dimulai dari dugaan sementara (hipotesis) hingga kebenaranya dapat dibuktikan melalui pengamatan, percobaan, atau fakta yang meyakinkan.

Menurut Moleong analisis adalah upaya berkerja dengan data, mengorganisasikan, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat

[10] Krisnawati. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Surabaya: CV Jakad Publishing,2021) hlm.5

dikelolah, mensintesiskannya, mencari pola, menemukan hal yang penting, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain[11]. Menurut Sugiyono, analisis merupakan kegiatan untuk menemukan pola atau cara berpikir melalui pengujian yang sistematis terhadap suatu objek. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagian-bagian, hubungan antarbagian, serta kaitannya dengan keseluruhan. Dengan analisis, suatu fenomena dapat dipahami secara menyeluruh melalui penguraian yang terstruktur.[12]

Sementara itu, Komariah dan Satori mendefinisikan analisis sebagai usaha untuk menguraikan suatu masalah ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil sehingga susunannya tampak jelas. Dengan demikian, analisis membantu peneliti dalam menangkap makna, memahami duduk persoalan, dan menarik kesimpulan yang tepat.[13]

b. Langkah-langkah dalam Analisis

Berikut ini langkah-langkah dalam melakukan sebuah Analisis menurut Yulianto sebagai berikut:

1) Menghimpun data-data yang dianggap relevan dan penting.
2) Memeriksa kejelasan serta kelengkapan pengisian instrumen pengumpulan data.

---

[11] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 103.

[12] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 335

[13] Aan Komariah dan Djama'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 102.

3) Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan setiap pernyataan dalam instrumen berdasarkan variabel yang hendak dianalisis.
4) Melakukan tabulasi, yakni mencatat data ke dalam tabel induk.
5) Menguji kualitas instrumen dengan melakukan uji validitas serta reliabilitas dan Menyajikan data dalam bentuk tabel frekuensi atau diagram agar lebih mudah dipahami serta dianalisis.[14]

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa analisis adalah menyelidiki sebuah masalah sehingga menghasilkan uraian yang lebih rinci untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

2. **Kesulitan Guru**

a. Pengertian kesulitan Guru

Secara etimologis, kesulitan berasal dari kata *sulit* yang berarti keadaan yang penuh kesukaran atau hambatan. Dengan demikian, kesulitan dapat dipahami sebagai kendala yang dialami seseorang dalam melakukan suatu aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga diperlukan usaha lebih keras untuk mengatasinya. Guru, di sisi lain, merupakan figur yang digugu dan ditiru, sehingga profesi ini menuntut keahlian khusus dan tidak dapat dijalankan sembarang orang di luar bidang pendidikan. Istilah guru sendiri memiliki banyak padanan, seperti pendidik, pelatih, pengajar.[15]

[14] Yulianto. *Teknik Analisis Data Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2022), hlm 16.
[15] Anita & Jesika, *Problematika Guru dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 18.

Dalam praktiknya, guru sering menghadapi kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran. Hal ini menjadi salah satu masalah yang cukup umum, karena banyak kendala yang membuat guru kurang termotivasi dalam menyiapkan perangkat pembelajaran. Kesulitan guru dalam merancang pembelajaran umumnya muncul akibat kurangnya pemahaman terhadap kurikulum yang berlaku. Kekurangan ini berdampak pada kesulitan guru dalam mendesain pembelajaran berbasis saintifik atau pendekatan yang sesuai dengan kurikulum, menyusun rencana penilaian, serta menyiapkan instrumen penilaian sikap.[16]

b. Faktor-faktor Kesulitan Guru

Menurut Auliah, secara umum faktor penyebab kesulitan guru dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

Faktor ini berkaitan dengan kondisi dari dalam diri guru, khususnya motivasi dan kreativitas dalam menjalankan tugasnya sebagai pelaksana kurikulum. Guru yang memiliki motivasi rendah cenderung kesulitan memenuhi tuntutan pembelajaran, sedangkan kreativitas yang kurang optimal dapat menghambat pencapaian hasil belajar siswa.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal mencakup dukungan dari luar diri guru, seperti lingkungan sekolah, rekan kerja, serta pembinaan kinerja dari lembaga.

[16] Mulyadi, *Kesulitan Guru dalam Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 6.

Minimnya dukungan eksternal dapat membuat guru kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum secara optimal.[17]

Selanjutnya, menurut Muslimah, faktor penyebab kesulitan guru dapat dikategorikan lebih rinci, yaitu:

a) Faktor fisiologis

Kesulitan guru dapat disebabkan oleh keterbatasan fisik, seperti gangguan penglihatan, pendengaran, atau organ gerak lainnya yang memengaruhi kinerja dalam mengajar.

b) Faktor Sosial

Lingkungan sosial juga turut memengaruhi, misalnya kurangnya interaksi yang harmonis dengan sesama guru atau kondisi lingkungan pembelajaran yang tidak mendukung.

c) Faktor Emosional

Kondisi psikologis, pola pikir, dan perasaan yang tidak stabil dapat menimbulkan beban tersendiri bagi guru. Faktor emosional ini sering kali menjadi penyebab guru kurang fokus atau kesulitan dalam mengelola kelas.

d) Faktor intelektual

Kesulitan juga bisa muncul dari keterbatasan kemampuan intelektual, seperti kurangnya pemahaman terhadap konsep atau prinsip

[17] Auliah, *Kesulitan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 12.

materi yang diajarkan. Hal ini membuat guru mengalami kendala dalam menyampaikan pembelajaran secara tepat.[18]

c. Aspek-aspek Kesulitan Guru

Menurut Mulyasa, kesulitan yang dialami guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1) Aspek Perencanaan Pembelajaran

Banyak guru mengalami kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran, seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan instrumen penilaian. Hal ini biasanya disebabkan keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman terhadap kurikulum, serta rendahnya keterampilan dalam mendesain pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum.

2) Aspek Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam praktik mengajar, guru sering menghadapi kendala dalam memilih dan menerapkan strategi, metode, maupun media pembelajaran. Perbedaan karakteristik siswa dalam kelas juga menjadi tantangan, karena guru dituntut untuk mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa yang beragam.

3) Aspek Evaluasi Pembelajaran

Guru kerap kesulitan dalam melakukan penilaian yang komprehensif terhadap ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap

[18] Muslimah, *Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Guru dalam Proses Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 49.

siswa. Penyusunan instrumen penilaian yang valid dan reliabel menjadi kendala tersendiri, sehingga hasil evaluasi sering kali kurang optimal dalam menggambarkan kemampuan siswa yang sebenarnya.

4) Aspek pengelolaan Kelas

Kesulitan lain muncul dalam menjaga suasana kelas tetap kondusif. Guru harus menghadapi keragaman karakter siswa, mengatasi gangguan selama pembelajaran, serta memastikan interaksi belajar berjalan efektif. Hal ini menuntut keterampilan manajemen kelas yang baik agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan.[19]

d. Indikator Kesulitan Guru

Untuk mengukur tingkat kesulitan yang dialami guru dalam proses pembelajaran, diperlukan indikator-indikator yang jelas. Merujuk pada pandangan Mulyasa yang dipadukan dengan temuan penelitian terdahulu, indikator kesulitan guru tidak bersumber dari kelemahan kompetensi pedagogik, melainkan dari benturan situasional di lapangan yang mencakup empat aspek berikut:

1) Indikator pada Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap ini, kesulitan guru ditandai oleh hambatan dalam menyiapkan administrasi dan perangkat mengajar. Indikatornya meliputi:

[19] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 135.

a) Kesulitan guru dalam menyesuaikan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, dan instrumen penilaian akibat adanya pengurangan atau keterbatasan alokasi waktu yang tersedia.
b) Kesulitan merancang media dan bahan ajar yang inovatif karena daya dukung fasilitas sekolah yang belum memadai untuk melaksanakan program pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum.

2) Indikator pada Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam praktik mengajar, kesulitan guru ditandai oleh kendala manajerial saat berhadapan langsung dengan peserta didik. Indikatornya meliputi:

a) Guru mengalami kesulitan dan kewalahan dalam memotivasi serta mempertahankan fokus siswa akibat karakteristik bawaan anak kelas bawah yang memiliki rentang perhatian (*attention span*) yang pendek.
b) Guru kesulitan membagi ritme pengajaran karena tingginya keberagaman (heterogenitas) karakter dan kemampuan dasar siswa di dalam satu kelas yang jumlahnya melampaui kapasitas ideal.

3) Indikator pada Aspek Pengelolaan Kelas (Daya Dukung)

a) Terhambatnya ruang gerak dan improvisasi guru akibat ketiadaan sarana prasarana modern (seperti ketiadaan laptop atau proyektor di kelas), sehingga guru terpaksa kembali menggunakan metode konvensional yang memicu kejenuhan siswa.

b) Terganggunya stabilitas kelas akibat menurunnya kedisiplinan dan kurangnya kepedulian dari lingkungan keluarga (orang tua) dalam mendukung motivasi belajar anak di sekolah.

3. Pengelolaan kelas

Sebagai tenaga profesional, guru dituntut untuk mampu mengelola kelas, yaitu menciptakan serta mempertahankan kondisi belajar yang optimal guna tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Rofiq, pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan guru dalam menciptakan, mempertahankan, serta menumbuhkan motivasi belajar siswa agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.[20]

Usman menegaskan bahwa pengelolaan kelas yang efektif merupakan prsayaratan mutlak bagi berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif. Pengelolaan kelas dipandang sebagai salah satu aspek mendasar dalam penyelenggaraan sistem pembelajaran, di samping berbagai tugas guru lainnya. Menurutnya, pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, serta mengembalikannya ketika terjadi gangguan dalam proses pembelajaran.[21] Senada dengan itu, Sanjaya mengemukakan bahwa pengelolaan kelas adalah keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang

[20] Rofiq, *Strategi Pembelajaran Kimia* (Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2009), hlm. 1.

[21] Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 67.

optimal, sekaligus mengembalikannya apabila terdapat hal-hal yang mengganggu jalannya pembelajaran.[22]

Berdasarkan uraian para ahli, fungsi pengelolaan kelas sangat mendasar karena mencakup berbagai kegiatan guru dalam menciptakan kondisi belajar yang optimal. Fungsi tersebut antara lain meliputi pengelolaan tingkah laku peserta didik di kelas, penciptaan iklim sosio-emosional yang positif, serta pengelolaan proses kelompok agar tercapai suasana belajar yang kondusif. Keberhasilan guru dalam menjalankan fungsi ini ditunjukkan dengan terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan sekolah maupun kelas. Kualitas belajar peserta didik dan mutu lulusan sangat ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, yang dalam hal ini banyak dipengaruhi oleh fungsi dan peran guru. Guru sebagai pengelola kelas memiliki peran strategis, yaitu: 1) merencanakan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas, 2) mengimplementasikan kegiatan sesuai perencanaan dengan melibatkan peserta didik, 3) menentukan strategi pembelajaran yang tepat sesuai kondisi kelas, serta 4) merumuskan solusi atas berbagai hambatan dan tantangan yang muncul.

Dengan demikian, fungsi pengelolaan kelas tidak hanya sekadar menjaga keteraturan, melainkan juga menjadi kunci dalam menciptakan iklim belajar yang menyenangkan, efektif, dan produktif. Fungsi ini akan semakin

[22] Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 172

optimal apabila guru mampu menggunakan pendekatan-pendekatan manajemen kelas yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

a. Tujuan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas pada hakikatnya tidak dilakukan tanpa arah, melainkan memiliki orientasi tujuan yang jelas demi menunjang keberhasilan proses pendidikan. Tujuan utama dari pengelolaan kelas adalah menyediakan, menciptakan, dan memelihara kondisi yang optimal di dalam ruang kelas agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Secara konseptual, tujuan pengelolaan kelas dapat ditinjau dan diperdalam dari berbagai perspektif ahli pendidikan.

Menurut Ahmad (dalam Rofiq), tujuan pengelolaan kelas secara esensial mencakup empat dimensi utama, yaitu:[23]

1) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar (lingkungan fisik) maupun sebagai kelompok belajar (lingkungan sosial-emosional), yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan akademik dan potensinya semaksimal mungkin.
2) Menghilangkan dan mereduksi berbagai hambatan yang dapat merintangi terwujudnya interaksi belajar mengajar yang efektif. Hambatan ini dapat berupa hambatan yang bersifat fasilitas (kurangnya alat peraga) maupun hambatan perilaku indisipliner siswa (kegaduhan dan hilangnya fokus).

[23] Ahmad Rofiq, *Manajemen Kelas* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 22.

3) Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan tingkat perkembangan intelektual siswa di dalam kelas.
4) Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta sifat-sifat individunya (termasuk heterogenitas kemampuan *calistung*), sehingga setiap siswa merasa diakui eksistensinya di dalam kelas.

Lebih lanjut, untuk mempertegas fungsi manajerial tersebut, Suharsimi Arikunto membagi tujuan pengelolaan kelas menjadi dua klasifikasi pokok, yaitu tujuan yang berorientasi pada peserta didik dan tujuan yang berorientasi pada guru:[24]

a) **Tujuan bagi Peserta Didik:** Pengelolaan kelas bertujuan untuk mendorong siswa agar mengembangkan tanggung jawab individu maupun kolektif terhadap tingkah lakunya di dalam kelas. Melalui pengelolaan yang baik, diharapkan siswa menyadari kebutuhan-kebutuhan belajarnya, mengerti dan mematuhi tata tertib kelas, serta mampu mengendalikan diri dari sikap-sikap impulsif yang mengganggu proses pembelajaran (seperti mengobrol di luar topik, berjalan-jalan, atau membuat keributan saat guru menjelaskan materi).

[24] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 122.

b) **Tujuan Bagi guru,** pengelolaan kelas bertujuan untuk membantu mengembangkan pengertian dan variasi dalam penyajian pelajaran melalui ragam metode atau media yang tepat. Selain itu, tujuan ini juga mencakup upaya membina kesadaran guru akan kebutuhan siswa yang heterogen (baik secara kolektif maupun individual), dan memberikan ruang bagi guru untuk merespons secara wajar dan edukatif terhadap tingkah laku siswa yang menyimpang, tanpa harus menggunakan kekerasan verbal maupun fsik.

Sependapat dengan pandangan di atas, Syaiful Bahri Djamarah menegaskan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja (belajar) dengan tertib, sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.[25] Ketika sebuah kelas terkelola dengan baik, waktu produktif mengajar guru (*time on task*) tidak akan terbuang sia-sia hanya untuk memberikan teguran, mengetuk meja, atau menenangkan keributan kelas yang fluktuatif.

b. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Keberhasilan seorang guru dalam mengelola ruang kelas sangat bergantung pada sejauh mana guru tersebut memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip pengelolaan kelas. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai pedoman atau landasan fundamental bagi guru untuk meminimalisasi gangguan dan menciptakan iklim pembelajaran

[25] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 173.

yang kondusif. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, terdapat beberapa prinsip dasar dalam pengelolaan kelas yang harus dikuasai dan diterapkan oleh pendidik, antara lain:[26]

1) **Kehangatan dan Keantusiasan (*Warmth and Enthusiasm*)**
   Kehangatan dan keantusiasan merupakan prinsip psikologis yang sangat krusial, terutama dalam menghadapi siswa di kelas rendah (seperti kelas III SD) yang masih sangat membutuhkan kedekatan emosional. Guru yang hangat, ramah, dan penuh kasih sayang dalam berinteraksi akan menumbuhkan rasa aman bagi siswa. Sementara itu, keantusiasan guru dalam menyampaikan materi, mengatur kegiatan, dan merespons tingkah laku siswa akan menular secara langsung kepada peserta didik. Jika guru tampil bersemangat, siswa akan ikut termotivasi; sebaliknya, jika guru tampil lesu atau monoton (hanya berceramah), siswa akan dengan cepat merasa jenuh dan mulai memicu kegaduhan.
2) **Tantangan (*Challenge*)**
   Prinsip tantangan berkaitan dengan stimulasi kognitif dan perilaku siswa. Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan ajar (media) yang menantang akan meningkatkan gairah belajar siswa untuk terus memperhatikan guru. Tantangan ini sangat efektif untuk mengatasi permasalahan siswa cerdas (*fast learners*) di kelas

[26] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 185-188.

heterogen. Ketika guru memberikan tugas yang sedikit menantang nalar mereka, maka kemungkinan bagi mereka untuk merasa bosan dan mengganggu siswa lain (*slow learners*) dapat dicegah secara preventif.

3) **Bervariasi (*Variety*)**

Kebosanan (kejenuhan situasional) adalah musuh utama dalam pengelolaan kelas. Oleh karena itu, prinsip variasi menjadi kunci utama. Penggunaan alat peraga, gaya mengajar guru (intonasi suara, mimik wajah, perpindahan posisi), dan pola interaksi (klasikal, kelompok, atau individual) yang bervariasi sangat memengaruhi tingkat atensi siswa. Apabila guru hanya mengandalkan satu metode pengajaran (seperti metode ceramah dan mencatat di papan tulis) dalam durasi yang lama, maka potensi munculnya keributan massal akibat kebosanan akan meningkat secara drastis.

4) **Keluwesan (*Flexibility*)**

Keluwesan tingkah laku guru berkaitan erat dengan kemampuan berimprovisasi. Prinsip ini menuntut guru untuk memiliki sensitivitas yang tinggi dalam mengubah strategi mengajarnya saat iklim kelas mulai tidak kondusif. Ketika guru melihat sebagian besar siswa mulai mengantuk, mengobrol, atau tidak fokus, guru yang luwes tidak akan memaksakan diri untuk terus menerangkan materi. Guru tersebut akan dengan cepat menghentikan materi sementara waktu dan menyisipkan metode pengalih perhatian, seperti *ice*

breaking, permainan tebak-tebakan, atau tepuk semangat untuk menyegarkan kembali konsentrasi kelas.

5) **Penekanan pada Hal-Hal Positif (*Emphasis on Positive Things*)**

Pada dasarnya, mengajar dan mendidik peserta didik harus lebih banyak menekankan pada penguatan hal-hal yang positif, dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal yang negatif. Dalam implementasinya, guru lebih dianjurkan untuk memberikan pujian atau apresiasi pada siswa yang bertingkah laku baik (duduk rapi dan memperhatikan), dibandingkan terus-menerus memarahi atau memberikan teguran keras (*tindakan kuratif*) pada siswa yang ribut. Penekanan pada hal positif akan menumbuhkan kesadaran intrinsik siswa bahwa tingkah laku yang baiklah yang akan mendapatkan perhatian dari guru.

6) **Penanaman Disiplin Diri (*Instilling Self-Discipline*)**

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah pengembangan disiplin diri peserta didik. Guru dituntut untuk menjadi teladan (*role model*) dalam hal pengendalian diri dan pelaksanaan tata tertib. Prinsip ini mengajarkan bahwa keteraturan kelas yang sejati bukan berasal dari rasa takut siswa terhadap ancaman atau hukuman guru, melainkan berasal dari pemahaman dan kesadaran siswa itu sendiri mengenai pentingnya menjaga ketenangan agar proses belajar dapat berlangsung dengan baik.

c. aspek aspek dalam stretegi pembelajaran

Menurut Sanjaya ada beberapa aspek dalam stretegi pembelajaran, yaitu:

1. Tujuan Pembelajaran

   Tujuan pembelajaran adalah arah atau sasaran yang hendak dicapai melalui proses pembelajaran. Tujuan menjadi pedoman bagi guru dalam merancang kegiatan belajar, memilih metode, dan menentukan evaluasi. Tanpa tujuan yang jelas, pembelajaran tidak akan terarah dan hasilnya sulit diukur.[27]

2. Materi Pembelajara

   Materi pembelajaran adalah isi atau substansi yang harus dikuasai peserta didik. Materi dapat berupa fakta, konsep, prinsip, maupun keterampilan yang disesuaikan dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Materi berfungsi sebagai landasan dalam menentukan metode, media, dan bentuk evaluasi yang tepat.

3. Metode atau Pendekatan

   Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik agar tujuan dapat tercapai. Metode ini dapat berupa ceramah, diskusi, tanya jawab, eksperimen, simulasi, atau pendekatan berbasis proyek. Pemilihan metode harus mempertimbangkan tujuan, materi, dan kondisi siswa.

[27] Wina Sanjaya,….. hlm. 126.

4. Media dan Sumber Belajar

Media pembelajaran adalah segala bentuk sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau materi agar lebih mudah dipahami peserta didik. Sumber belajar mencakup segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pengalaman belajar, baik berupa buku, lingkungan sekitar, maupun teknologi. Media dan sumber belajar berfungsi untuk memperjelas materi, meningkatkan motivasi, serta menumbuhkan partisipasi siswa.[28]

5. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah proses untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi dapat dilakukan melalui tes tertulis, observasi, penilaian kinerja, portofolio, atau bentuk autentik lainnya. Evaluasi tidak hanya menilai hasil belajar siswa, tetapi juga menjadi dasar bagi guru untuk memperbaiki strategi pembelajaran di masa yang akan datang[29]

d. Dimensi Pengelolaan Kelas (Fisik dan Sosio-Emosional)

Pengelolaan kelas tidak hanya terbatas pada pendisiplinan siswa, melainkan mencakup dua dimensi utama yang harus dikuasai oleh guru, yaitu dimensi fisik dan dimensi sosio-emosional.

---

[28] Arief S. Sadiman dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 74.

[29] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 95.

1) Manajemen Lingkungan Fisik Kelas

Menurut Djamarah, lingkungan fisik kelas meliputi pengaturan sarana prasarana, ventilasi udara, pencahayaan, serta pengaturan tempat duduk siswa.[30] Pengaturan tempat duduk (seating arrangement) sangat memengaruhi tingkat interaksi dan konsentrasi siswa. Kelas dengan pola tempat duduk tradisional (berbaris ke belakang) sering kali membuat siswa di barisan belakang kehilangan fokus dan mudah mengobrol. Oleh karena itu, dalam menghadapi siswa kelas rendah yang kinestetik, guru disarankan mengubah formasi tempat duduk secara berkala, misalnya dengan formasi huruf U, formasi melingkar, atau formasi kelompok kecil. Selain itu, ketersediaan alat peraga yang dipajang di dinding kelas (mading edukasi) juga termasuk dalam manajemen fisik yang dapat mengurangi kebosanan siswa.

2) Manajemen Kondisi Sosio-Emosional

Dimensi sosio-emosional berkaitan dengan iklim psikologis yang terjadi di dalam kelas, seperti hubungan interpersonal antara guru dengan siswa, maupun antar-siswa itu sendiri. Lois V. Johnson dan Mary A. Bany (dalam Mulyadi) menegaskan bahwa iklim sosio-emosional yang positif sangat bergantung pada gaya kepemimpinan guru.[31] Guru yang menggunakan pendekatan otoriter (hanya

[30] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 175.

[31] Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hlm. 15.

mengandalkan hukuman, kemarahan, dan teguran keras) cenderung menciptakan suasana kelas yang tegang. Sebaliknya, guru yang menggunakan pendekatan demokratis dan empati akan menciptakan suasana di mana siswa merasa dihargai. Jika kebutuhan sosio-emosional anak kelas III terpenuhi misalnya melalui sapaan yang hangat, pemberian penghargaan (*reward*) sekecil apa pun, dan metode mengajar yang menyenangkan, maka perilaku mengganggu (indisipliner) dapat ditekan secara signifikan.

e. Karakteristik Peserta Didik Kelas III SD

Pengelolaan kelas tidak dapat dipisahkan dari pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didiknya. Siswa kelas III Sekolah Dasar (berkisar antara usia 8 hingga 9 tahun) berada pada masa transisi dari kelas rendah menuju kelas tinggi. Memahami psikologi dan perkembangan kognitif mereka sangat penting agar guru dapat merancang pengelolaan kelas yang tepat sasaran. Menurut Susanto, masa usia sekolah dasar merupakan masa pematangan perkembangan fisik dan motorik yang mana anak sangat aktif, dinamis, dan antusias terhadap lingkungan sekitarnya.[32]

1) Perkembangan Kognitif

Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia 8-9 tahun berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak sudah mulai berpikir logis, namun pemikiran mereka masih sangat

[32] Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm. 45..

terikat pada objek-objek fisik yang dapat dilihat dan disentuh secara langsung. Oleh karena itu, pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah verbal atau konsep abstrak akan sangat sulit dicerna oleh anak kelas III. Mereka sangat membutuhkan alat peraga nyata, gambar visual, atau manipulasi benda secara langsung untuk dapat memahami pelajaran.[33]

2) Rentang Perhatian (*Attention Span*)

Karakteristik menonjol lainnya dari siswa kelas III adalah rentang perhatian yang masih relatif pendek. Hurlock menjelaskan bahwa anak-anak pada usia sekolah dasar memiliki rentang konsentrasi yang terbatas dan sangat mudah terdistraksi oleh stimulus dari luar.[34] Keterbatasan rentang fokus ini menuntut guru untuk sering mengubah ritme pembelajaran, misalnya dengan menyisipkan *ice breaking*, permainan edukatif, atau mengubah posisi tempat duduk agar siswa tidak mengalami kejenuhan situasional yang memicu hilangnya fokus belajar.

3) Perkembangan Sosio-Emosional

Secara sosial, anak kelas III masih memiliki naluri bermain yang sangat tinggi. Mereka cenderung mengelompok, memiliki rasa ingin tahu yang besar, dan memiliki energi fisik yang melimpah. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusuf yang menyatakan bahwa anak usia

[33] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 35.

[34] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 147.

sekolah dasar memiliki dorongan kuat untuk bermain dan bergerak.[35] Jika energi berlebih ini tidak difasilitasi dengan kegiatan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, siswa cenderung mencari pelarian dengan melakukan aktivitas di luar instruksi guru, seperti berjalan-jalan di dalam kelas, mengobrol, atau bercanda yang pada akhirnya memicu kegaduhan kelas.

B. Penelitian Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang terdapat kaitannya dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian oleh Rindu Nur Cahyati dan Wahdan Najib Habiby

   Penelitian ini berjudul *"Keterampilan Mengelola Kelas: Perspektif Guru di Sekolah Inklusif."* Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi kesulitan dalam mengelola kelas heterogen, terutama dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Guru dituntut kreatif menerapkan pembelajaran diferensiasi agar semua siswa dapat terlibat aktif. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas kesulitan guru dalam mengelola kelas heterogen dan pentingnya strategi diferensiasi untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif. Perbedaannya, penelitian ini dilakukan di sekolah inklusif, sedangkan penelitian penulis dilakukan di SD Muhammadiyah Tapung Hilir dengan

[35] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 22.

fokus pada guru kelas III dalam mengelola keberagaman siswa secara umum.[36].

2. Penelitian oleh Mutakarikah, dkk (2025)

Penelitian yang dilakukan oleh Mutakarikah, dkk (2025) menunjukkan bahwa peran guru dalam pengelolaan kelas sangat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, serta teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru merencanakan pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan karakteristik siswa dan menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran. Selain itu, ditemukan adanya faktor pendukung, seperti kemampuan guru dalam mengelola kelas, serta faktor penghambat, seperti jumlah siswa yang melebihi kapasitas kelas.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas tentang pengelolaan kelas dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Perbedaannya, penelitian ini dilakukan pada kelas rendah dan kelas tinggi di SDN Rawu, sedangkan penelitian penulis dilakukan di SD Muhammadiyah Tapung Hilir dengan fokus pada pengelolaan kelas di kelas III.[37]

---

[36] Rindu Nur Cahyati dan Wahdan Najib Habiby, *Keterampilan Mengelola Kelas yang Heterogen: Perspektif Guru di Sekolah Inklusif* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020), hlm. 1

[37] Mutakarikah, A. Syachruroji, dan Firdaus, "Analisis Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas Rendah dan Tinggi di SDN Rawu," Pedagogik, Vol. XII, No. 2, Oktober 2025, hlm. 335–349.

3. Penelitian oleh Maryono

Penelitian oleh Maryono berjudul *"Kesulitan Guru dalam Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar."* Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam aspek evaluasi pembelajaran, terutama dalam menilai siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda secara adil dan sesuai standar kurikulum. Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas kendala yang dialami guru dalam proses pembelajaran pada kelas yang siswanya beragam kemampuan. Perbedaannya, penelitian Maryono berfokus pada kesulitan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran tematik, sedangkan penelitian penulis meneliti lebih luas, mencakup kesulitan guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengelolaan kelas heterogen di SD Muhammadiyah Tapung Hilir.[38]

C. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah penjabaran variabel penelitian menjadi indikator-indikator yang dapat diamati dan diukur sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data. Dengan adanya konsep operasional, penelitian dapat berjalan lebih terarah dan menghasilkan data yang seragam di antara para pengamat.[39]

---

[38] Maryono, *Kesulitan Guru dalam Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), hlm. 45.

[39] Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 26.

Adapun konsep oprasional dalam penelitian ini terkait Dalam penelitian ini terdapat dua konsep utama, yaitu kesulitan guru dan pengelolaan kelas heterogen indikator tersebut ialah:

1. Kesulitan guru

   Kesulitan guru diartikan sebagai berbagai hambatan atau kendala yang dialami guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas yang beragam. Menurut Irawan guru di kelas inklusif sering mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat ajar, menyesuaikan metode, serta melakukan penilaian terhadap siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda. Kesulitan ini muncul karena keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan, serta tingginya tuntutan diferensiasi pembelajaran.[40] Selanjutnya, JPTAM menambahkan bahwa kendala guru juga meliputi keterbatasan waktu dan kurangnya dukungan dalam penyediaan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan tiap siswa.[41]

   Dengan demikian, indikator kesulitan guru dalam penelitian ini meliputi:

   a. Kesulitan menghadapi heterogenitas (perbedaan) kemampuan dasar siswa, khususnya kesenjangan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung).

[40] Yogi Irawan. "Analisis Kesulitan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas Inklusif." *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah STIT Makrifatul Ilmi*, Vol. 5, No. 2 (2023).

[41] JPTAM. "Kendala dan Upaya Guru dalam Menerapkan Pembelajaran di Kelas Heterogen." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8, No. 1 (2024).

b. Kesulitan mengendalikan kebisingan dan menjaga stabilitas kondusivitas ruang kelas akibat interupsi siswa..
c. Kesulitan melakukan inovasi pembelajaran akibat keterbatasan alat peraga dan media visual pendukung.

2. Faktor faktor Yang Mempengaruhi Pengelolaan Kelas

Menurut Cahyati dan Najib, keterampilan guru dalam mengelola kelas mencakup perencanaan kegiatan pembelajaran, pengaturan kelompok belajar, serta penerapan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan siswa. Sementara itu, Merujuk pada teori perkembangan anak dari Hurlock serta pendapat Mulyasa mengenai pentingnya dimensi lingkungan isik dan sosio-emosional kelas, indikator faktor penyebab kesulitan dibagi menjadi dua dimensi:

a. **Faktor Internal:** Bersumber dari karakteristik psikologis siswa kelas III (rentang fokus yang pendek dan tingginya naluri bermain), kesenjangan kemampuan kognitif awal siswa, serta keterbatasan referensi guru dalam manajemen kelas inovatif.
b. **Faktor Eksternal:** Bersumber dari keterbatasan sarana prasarana sekolah, terutama alat peraga visual (proyektor), yang memaksa guru menggunakan metode monoton (ceramah verbal) sehingga memicu kejenuhan situasional massal pada siswa**.**